

**PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL
DAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* TERHADAP KINERJA
KEUANGAN PERUSAHAAN SEKTOR *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE***

ARTIKEL ILMIAH



Oleh :

DINA NOVITASARI ANA
2013310304

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2017

**PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL
DAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* TERHADAP KINERJA
KEUANGAN PERUSAHAAN SEKTOR *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE***

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Akuntansi



Oleh :

DINA NOVITASARI ANA
2013310304

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2017

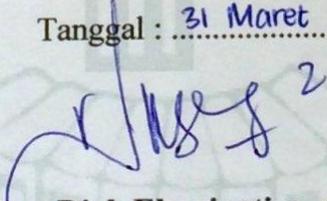
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Dina Novitasari Ana
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 05 November 1995
N.I.M : 2013310304
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata I
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh Komisaris Independen, Kepemilikan
Institusional, dan *Corporate Social Responsibility*
terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor
Property dan Real Estate

Disetujui dan diterima baik oleh :

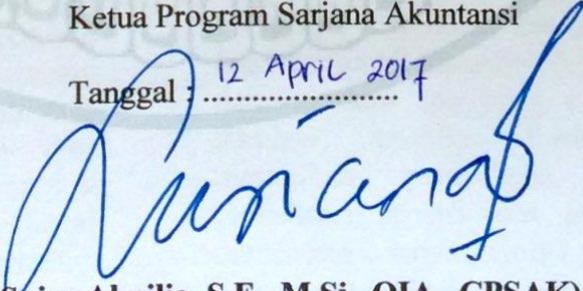
Dosen Pembimbing,

Tanggal : 31 Maret 2017


(Dr. Dra. Diah Ekaningtias, Ak., MM., CA)

Ketua Program Sarjana Akuntansi

Tanggal : 12 April 2017


(Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si., QIA., CPSAK)

PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN SEKTOR PROPERTY DAN REAL ESTATE

Dina Novitasari Ana
STIE Perbanas Surabaya
Email: dinanovitasari40@gmail.com

ABSTRACT

A company will always attempt to reach its goal by increasing its efficiency and effectiveness. One of the ways to achieve the goal is by improving Independent Commissioners, Institutional Ownership and Corporate Social Responsibility. This study was conducted with the aim of finding empirical evidence about the effect of Independent Commissioners, Institutional Ownership and Corporate Social Responsibility on financial performance of the company. The data used secondary data. The population of this research is property and real estate listed in Bursa Efek Indonesia in the period of 2013-2015. The data were collected from annual reports of the companies. The sample consisted of 38 companies selected by using purposive sampling. The hypothesis was tested by using multiple linear regression using Program SPSS 22.00. The results showed that, partially, institutional ownership effect the company's financial performance, while independent commissioners and Corporate Social Responsibility does not effect the company's financial performance.

Key Words: Financial Performance, Independent Commissioners, Institutional Ownership and Corporate Social Responsibility.

PENDAHULUAN

Kinerja perusahaan adalah hasil dari banyaknya keputusan individu yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Penilaian kinerja perusahaan yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen, merupakan persoalan yang kompleks karena menyangkut efektivitas pemanfaatan modal dan efisiensi dari kegiatan perusahaan yang menyangkut nilai serta keamanan dari berbagai tuntutan yang timbul terhadap perusahaan (Hastuti, 2005). Penilaian dan pengukuran kinerja keuangan harus diimbangi dengan perencanaan keuangan yang baik. Perencanaan keuangan yang

baik akan memberikan manfaat bagi perusahaan yaitu perusahaan dapat selalu memantau pemasukan dan pengeluaran dana yang dimiliki.

Perusahaan langsung dapat mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan untuk memperoleh keuntungan dan tindakan apa yang tidak perlu dilakukan apabila hasilnya dapat merugikan perusahaan. Pada era globalisasi seperti saat ini kita dapat merasakan adanya gejolak moneter yang dapat menimbulkan persaingan yang sangat ketat antara perusahaan-perusahaan. Agar perusahaan dapat bertahan hidup dituntut untuk mengelola

perusahaannya dengan cara yang lebih efisien dan lebih efektif. Salah satu kunci kesuksesan dan keberhasilan perusahaan adalah melalui perencanaan keuangan yang terkoordinasi.

Lemahnya *Corporate Governance* dianggap berdampak pada kebangkrutan yang menimpa sejumlah perusahaan besar dan krisis yang terjadi di berbagai negara pada tahun 2008 (Reddy, Locke, dan Scrimgeour, 2010). Di Indonesia, isu mengenai *corporate governance* telah mengemuka sejak Indonesia mengalami masa krisis berkepanjangan pada tahun 1998 (Hardikasari, 2011). Komisaris independen memiliki peranan penting dalam menciptakan *corporate governance* yang baik di dalam perusahaan. Beasley (1996) menyatakan bahwa masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan (komisaris independen) dapat meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan, begitu juga dengan kepemilikan institusional mempunyai kemampuan dalam mengendalikan dan memonitoring manajemen secara efektif agar dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Dunia usaha menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi pada suatu negara dengan mempertimbangkan faktor lingkungan sosial. Seiring berkembangnya sektor dunia bisnis, perusahaan berupaya merumuskan dan mempromosikan tanggung jawab sosial pada sektor bisnis dalam hubungannya dengan masyarakat dan lingkungan. Sektor bisnis mulai menekankan mulai dari meningkatkan daya saing, tuntutan untuk menerapkan aturan pemerintah, sampai kepentingan *stakeholder* yang semakin meningkat. Karena tuntutan untuk meningkatkan daya saing pada dunia usaha, perusahaan kini mulai menerapkan tanggung jawab perusahaan pada lingkungan yang disebut *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau juga dikenal dengan *Triple Bottom Line*.

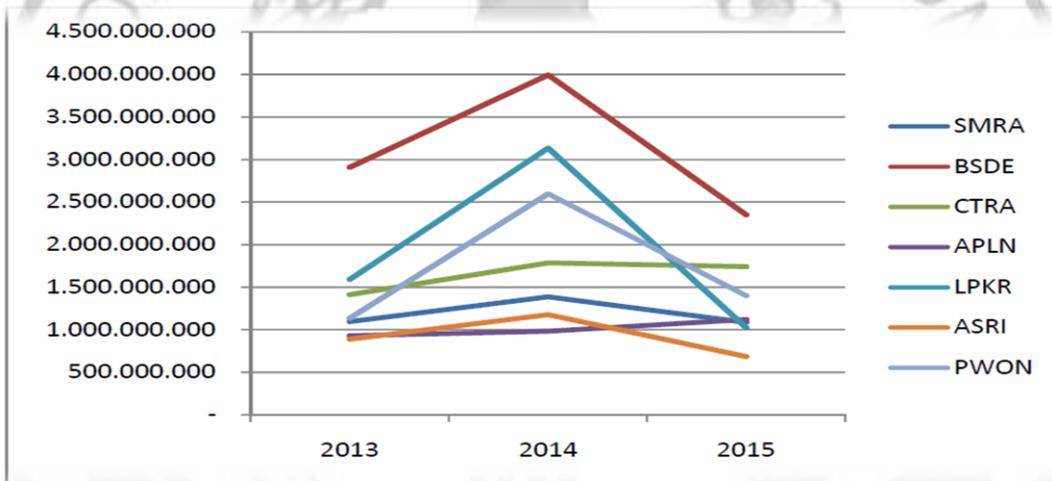
Fenomena kebangkrutan sektor *property* terjadi di Amerika Serikat juga terjadi di Indonesia pada tahun 1998. Pada tahun tersebut untuk pertama kalinya Indonesia dilanda krisis yang menyebabkan industri properti bangkrut. Industri *property* mengalami kejatuhan drastis, karena sebagian besar pembiayaannya mengandalkan pinjaman dari perbankan nasional dan utang dari lembaga keuangan dari luar negeri dengan menggunakan utang jangka pendek. Nilai tukar rupiah mengalami penurunan yang mengakibatkan perusahaan menghadapi lonjakan kewajiban pembayaran luar negeri dalam rupiah (Laporan Perekonomian Indonesia, 1998). Sebagian besar kewajiban tersebut berjangka waktu pendek, maka para debitur (perusahaan) tidak memiliki waktu yang cukup untuk restrukturisasi sehingga banyak perusahaan mengalami kebangkrutan.

Krisis perekonomian kembali melanda Indonesia pada tahun 2008, meskipun mencatat pertumbuhan ekonomi di atas 6% pada triwulan III pada tahun 2008 namun memasuki triwulan IV perekonomian mulai mendapat tekanan berat. Hal itu tercermin pada perlambatan ekonomi secara signifikan terutama, karena kinerja ekspor menurun drastis (Ronaldi Rantelino, 2015). Berkembangnya sektor industri *property* pada tahun 2012 dan pertengahan tahun 2013 berimbas pada pertumbuhan yang signifikan terhadap perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate*. Hal itu memberikan keuntungan bagi pengembang pada sektor tersebut, tercatat 26 perusahaan dari 45 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 memiliki laba bersih lebih dari 50%. Pertumbuhan itu terjadi karena ekspansi perekonomian yang subur, meskipun Pertumbuhan Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2012 hanya 6,2% dibawah PDB tahun 2011 sebesar 6,5% yang kala itu sedang mengalami Krisis Finansial Asia tahun

2011 (Indonesia Investment, 10 Juli 2015).

Industri *property* merupakan salah satu pilihan bisnis yang memberikan jaminan kepastian nilai keuntungan kepada investor, terutama disebabkan karena bisnis ini melayani penyediaan kebutuhan pokok manusia dan semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap produk properti. Peluang keuntungan lainnya yang sangat menjanjikan adalah naiknya harga lahan setelah properti tersebut mulai dibangun. Fenomena itu semakin menambah ketertarikan investor untuk melakukan kegiatan investasi di industri tersebut, walaupun pada tahun 2015 mata uang rupiah mengalami penurunan nilai tukar

terhadap mata uang Dollar Amerika sehingga berakibat pada melambatnya pertumbuhan ekonomi dan menurunnya daya beli masyarakat. Seperti sektor industri lain, kinerja industri properti juga melambat di semester pertama tahun 2015. Rata-rata laba bersih tujuh emiten properti yang telah merilis laporan keuangan semester I tahun 2015 menyusut 16,3%. Meski demikian, rata-rata pendapatannya masih tumbuh sebesar 8,3%. Laba bersih sebagian emiten tertekan akibat membengkaknya beban terutama beban selisih kurs, akibat melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (Investasi Kontan, 05 Agustus 2015).



Sumber : data diolah

Gambar1
Grafik Laba Beberapa Perusahaan Property Dan Real Estate

Di Indonesia, penelitian yang sama pernah dilakukan oleh Rilla Gantino (2016) dan Norma Ferdiana (2012). Kedua penelitian tersebut dilakukan di Bursa Efek Indonesia dengan meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan. Penelitian Rilla Gantino (2016) menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Di sisi lain, penelitian Norma Ferdiana (2012) menunjukkan bahwa komisaris

independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan beberapa kesimpulan yang berbeda di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang sama, namun pada sampel dan periode yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk mengetahui lebih jauh tentang pengaruh komisaris independen, kepemilikan institusional, dan *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor property dan real

estate yang terdaftar di BEI periode 2013-2015.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Agency Theory

Teori keagenan (*Agency Theory*) merupakan teori yang mendasari hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*). Teori keagenan dicetuskan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menggambarkan terdapatnya sebuah hubungan keagenan atau kontrak kerja yang melibatkan antara dua pihak, yaitu pihak *principal* dengan pihak *agen*. Adanya pemisahan tugas antara pihak *principal* dengan pihak *agent* dapat memunculkan konflik keagenan. Konflik ini tentu dapat berdampak buruk terhadap kinerja keuangan perusahaan dan memicu munculnya ketidakseimbangan informasi atau asimetri informasi (*information asymmetry*). Menurut Bathala *et al.*, (1994) terdapat beberapa cara yang digunakan guna mengurangi konflik kepentingan, yaitu meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen (*insider ownership*), meningkatkan rasio dividen terhadap laba bersih (*earning after tax*), meningkatkan sumber pendanaan melalui utang, dan meningkatkan kepemilikan saham oleh institusi (*institutional holdings*).

Stakeholder Theory

Teori *Stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain (Ghozali dan Chairiri, 2007).

Teori *stakeholder* lebih mempertimbangkan posisi para *stakeholder* yang dianggap lebih *powerfull*. Kelompok *stakeholder* inilah yang menjadi pertimbangan utama bagi

perusahaan dalam mengungkapkan dan/tidak mengungkapkan suatu informasi dalam laporan keuangan. Dalam pandangan teori *stakeholder*, perusahaan memiliki *stakeholders* bukan *shareholder* (Belkaoui, 2003). Kelompok-kelompok tersebut meliputi pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, kreditor, dan masyarakat. Para *stakeholder* pada dasarnya memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pemakaian sumber daya ekonomi yang ada di perusahaan. Ketika *stakeholder* mengendalikan sumber ekonomi yang penting bagi perusahaan, maka perusahaan akan beraksi dengan cara-cara yang memuaskan keinginan *stakeholder*, (Ghozali dan Chairiri, 2007).

Kinerja Keuangan

Hastuti (2005) mendefinisikan kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektifitas dan efisien dalam suatu organisasi dalam mencapai tujuannya, efektifitas apabila manajemen memiliki kemampuan untuk memilih tujuan yang dapat atau sesuatu alat yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kinerja perusahaan merupakan sebuah konsep yang sulit dari segi definisi maupun dalam pengukurannya karena merupakan sebuah konstrukstur, kinerja perusahaan bersifat multidimensional dan pengukuran dengan menggunakan dimensi pengukuran tunggal tidak mampu memberikan pemahaman yang komprehensif.

Komisaris Independen

Struktur *Good Corporate Governance* (GCG) di Indonesia memisahkan antara dewan komisaris dengan dewan direksi. Dewan komisaris terdiri dari komisaris yang tidak tidak terafiliasi (komisaris independen) dan komisaris terafiliasi (KNKG, 2006). Komisaris independen merupakan pihak yang berasal dari luar perusahaan

(independen) yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan dan berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan (Daniel Salfauz Tawakal Putra, 2012). Jika perusahaan memiliki komisaris independen, maka laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen cenderung lebih berintegritas karena terdapat badan yang mengawasi dan melindungi hak-hak diluar perusahaan (Astria, 2011).

Kepemilikan Institusional

Baridwan (2004) mendefinisikan kepemilikan institusional sebagai proporsi saham yang dimiliki oleh suatu lembaga atau institusi. Kepemilikan saham ditunjukkan dengan persentase jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusi. Kehadiran kepemilikan institusional memiliki peran yang penting karena kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap manajemen. Kepemilikan institusional mempunyai kemampuan dalam mengendalikan dan memonitoring manajemen secara efektif agar dapat meningkatkan kinerja manajemen. Jensen dan Meckling, 1976 menyatakan bahwa semakin besar persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional akan menyebabkan aktivitas pengawasan menjadi semakin efektif karena dapat mengendalikan perilaku oportunistik yang dilakukan oleh para manajer.

Corporate Social Responsibility

Corporate Social Responsibility adalah kebiasaan bisnis sukarela yang secara fundamental melibatkan kewajiban tambahan dan persyaratan administratif untuk resiko bisnis yang kontra produktif yang akan bertentangan dengan prinsip dan peraturan yang lebih baik (*The Commission to The European Parliament, the Council and The European Economic and The Social Comitee, 2006*). Praktek secara sukarela tersebut yang dalam konteks bisnis hanya untuk

mengidentifikasi dan memuaskan kebutuhan para *stakeholder* yang meliputi pengurangan dampak buruk pada lingkungan, keselamatan dan kenyamanan tempat bekerja yang dilihat dari sisi fisik dan psikologi khususnya hak dan kebebasan pekerja.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Hubungan antara komisaris independen terhadap kinerja keuangan menggunakan teori agensi. Teori agensi merupakan teori yang mendasari hubungan antara pihak agen dan principal, dimana komisaris independen sebagai pihak principal dan kinerja keuangan yang dibuat oleh manajemen sebagai pihak agen. Komisaris independen didalam perusahaan dapat menjadi penyeimbang dalam pengambilan keputusan ekonomi. Beasley (1996) bahwa masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan (komisaris independen) dapat meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan. Tingkat kecurangan atau manipulasi laporan keuangan yang semakin rendah, maka kinerja keuangan semakin meningkat.

Dari penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1 : Komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

Hubungan antara kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan menggunakan teori agensi. Teori agensi merupakan teori yang mendasari hubungan antara pihak agen dan principal, dimana investor institusional sebagai pihak principal dan kinerja keuangan yang dibuat oleh manajemen sebagai pihak agen. Gideon dalam penelitian (Tia Astria, 2011) menyatakan bahwa persentase saham

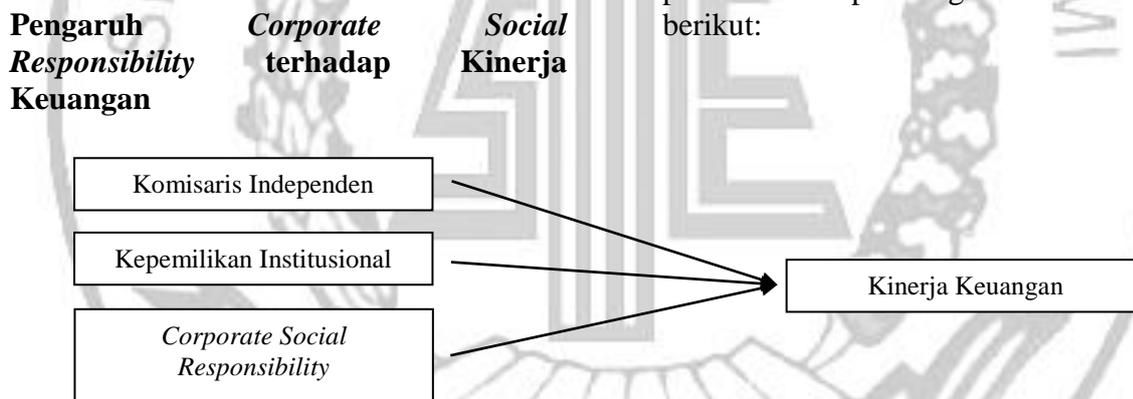
tertentu yang dimiliki institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen. Kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan pengelolaan laba dan dapat meningkatkan integritas laporan keuangan. Hal ini berarti bahwa kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat meningkatkan monitoring terhadap perilaku manajer dalam mengantisipasi manipulasi yang mungkin dilakukan sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan (Daniel Salfauz Tawakal Putra, 2012).

Dari penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:
 Hipotesis 2 : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan

Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, dan pihak lain. Hal ini dapat memberikan dampak positif bagi perusahaan, dimana dengan melakukan aktivitas CSR perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap produk perusahaan, sehingga reputasi perusahaan juga meningkat dimata masyarakat dan juga meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Dari penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:
 Hipotesis 3 : *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2
KERANGKA PEMIKIRAN

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi penelitian adalah perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2015. Pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan sektor property

dan real estate yang terdaftar di BEI selama tahun 2013-2015, (2) Perusahaan sektor property dan real estate yang menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut selama tahun 2013-2015, (3) Perusahaan sektor property dan real estate yang menerbitkan laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah, (4) Perusahaan sektor property dan real estate

yang memiliki semua data yang dibutuhkan untuk menghitung variabel-variabel yang diteliti. Dari 55 perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka diperoleh 38 perusahaan sektor property dan real estate yang menjadi sampel penelitian sesuai dengan kriteria pemilihan sampel.

Data Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel pada perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang sudah dikategorikan dengan kriteria-kriteria yang telah tercantum sebelumnya selama periode 2013-2015. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Teknik pengumpulan data untuk keperluan penelitian ini dilakukan dengan dokumentasi. Dokumentasi yang dilakukan adalah mengumpulkan semua data sekunder berupa jumlah saham institusional, jumlah komisaris independen, jumlah saham beredar, laba setelah pajak, total aset, dan item CSR.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian meliputi variabel dependen, yaitu kinerja keuangan dan variabel independen yang terdiri dari komisaris independen, kepemilikan institusional, dan *corporate social responsibility*.

Definisi Operasional Variabel

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan adalah hasil banyak keputusan individu yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen, oleh karena itu untuk menilai kinerja perusahaan perlu melibatkan analisis dampak keuangan kumulatif dan ekonomi dari keputusan dan mempertimbangkannya dengan menggunakan ukuran komparatif. Ruki (1999) mendefinisikan kinerja keuangan

perusahaan sebagai produktifitas perusahaan dalam melakukan kegiatan untuk menghasilkan suatu produk yang dapat memberikan sebuah nilai terhadap perusahaan. Kinerja keuangan dalam penelitian ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{net profit after tax}}{\text{total asset}}$$

Keterangan:

ROA : *Return On Asset*

Komisaris Independen

Komisaris independen adalah dewan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi, yaitu pihak yang memiliki hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi, dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri.

Komisaris independen memiliki peranan penting dalam menciptakan *corporate governance* yang baik di dalam perusahaan. Dalam penelitian ini, komisaris independen dapat diukur sebagai berikut :

$$KIND = \frac{\sum \text{Anggota Komisaris Independen}}{\sum \text{Anggota Dewan Komisaris}}$$

Keterangan:

KIND : Komisaris Independen

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga, seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain.

Kepemilikan institusional mempunyai kemampuan dalam mengendalikan dan memonitoring manajemen secara efektif agar dapat meningkatkan kinerja manajemen. Kepemilikan saham institusional dihitung sebagai berikut :

$$KI = \frac{\sum \text{saham investor institusional}}{\sum \text{saham beredar}}$$

Keterangan:

KI : Kepemilikan Insitusal

Corporate Social Responsibility

Corporate Social Responsibility adalah mekanisme bagi suatu perusahaan untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholder* yang melebihi tanggungjawab sosial di bidang hukum (Darwin 2004). Dalam penelitian ini variabel independen yaitu CSR akan diukur dengan menggunakan *CSR Disclosure* dengan menggunakan indikator dari *Golden Hope Plantation Berhad (GHPB)* dengan jumlah 20 pengungkapan.

Check list pada *Golden Hope Plantation Berhad (GHPB)* diukur menggunakan pendekatan dikotomi dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu, Skor 0 untuk perusahaan yang tidak mengungkapkan item *GHPB* pada daftar pernyataan. Skor 1 untuk perusahaan yang mengungkapkan item *GHPB* pada daftar pernyataan. Setelah diukur menggunakan pendekatan dikotomi, pengukuran pengungkapan CSR masing-masing dimensi kemudian dilakukan berdasarkan indeks pengungkapan masing-masing perusahaan yang dihitung dengan melakukan pembagian jumlah item yang sesungguhnya diungkapkan perusahaan dengan jumlah semua item yang seharusnya diungkapkan (Sembiring, 2005). CSR dapat diukur sebagai berikut:

$$CSR = \frac{X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan:

CSR : *Corporate Social Responsibility*

X_{ij} : Jumlah item yang diungkapkan

n_j : Jumlah semua item pengungkapan

Alat Analisis

Untuk menguji hubungan antara komisaris independen, kepemilikan institusional, dan *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015 menggunakan model analisis regresi linier berganda (*multiple regression analysis*).

Alasan dipilihnya model regresi linier berganda karena untuk menguji pengaruh beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Untuk mengetahui hubungan tersebut, maka berikut ini adalah persamaan regresinya:

$$KK = \alpha + \beta_1 \text{KIND} + \beta_2 \text{KI} + \beta_3 \text{CSR}$$

Keterangan:

KK : Kinerja Keuangan

KIND : Komisaris Independen

KI : Kepemilikan Insitusal

α : Konstanta

β_{1-3} : Koefisien Regresi

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kinerja keuangan, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan *corporate social responsibility*.

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KIN_KEU	91	.00372606	.23970930	.0753389127	.04755271901
KOM_IND	91	.1667	.5000	.359536	.0671982
KEP_INST	91	.0322	.9510	.594227	.2326722
CSR	91	.45	.80	.5758	.09786

Sumber : data diolah

Pada Tabel 1 dapat diketahui nilai minimum kinerja keuangan, yaitu 0,0037 sedangkan nilai maksimum kinerja keuangan sebesar 0,2397. Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa nilai *mean* kinerja keuangan sebesar 0,0753 yang mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai laba yang cukup tinggi dengan efektifnya penggunaan aset oleh perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Nilai standar deviasi kinerja keuangan adalah 0,0475. Nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata (*mean*) yang berarti bahwa variasi datanya atau data bersifat homogen. Variasi data kinerja keuangan yang rendah menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki kinerja keuangan yang sama.

Pada Tabel 1 dapat diketahui nilai minimum komisaris independen, yaitu 0,1667 sedangkan nilai maksimum komisaris independen sebesar 0,5000. Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa nilai *mean* komisaris independen sebesar 0,3595 atau 35,95% menunjukkan bahwa rata-rata sampel sudah memenuhi batas minimal dari peraturan yang sudah ditetapkan sebesar 30%. Nilai standar deviasi komisaris independen adalah 0,0672. Nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata (*mean*) yang berarti bahwa variasi datanya atau data bersifat homogen. Keberadaan komisaris diharapkan mampu untuk memantau tugas dan tanggung jawab manajemen dalam penyusunan laporan keuangan dan menjaga kualitas laporan keuangan agar

mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Pada Tabel 1 dapat diketahui nilai minimum kepemilikan institusional, yaitu 0,0322 sedangkan nilai maksimum kepemilikan institusional sebesar 0,9510. Rasio kepemilikan institusional yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu memonitor manajemen dengan baik sehingga tindakan manipulasi laba dapat ditekan seminimal mungkin yang berdampak pada meningkatnya kinerja keuangan. Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa nilai *mean* kepemilikan institusional sebesar 0,5942 menunjukkan bahwa 59,42% saham dimiliki institusi atau perusahaan lain. Nilai standar deviasi kepemilikan institusional adalah 0,2327. Nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata (*mean*) yang berarti bahwa variasi datanya atau data bersifat homogen. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan.

Pada Tabel 1 dapat diketahui nilai minimum *corporate social responsibility*, yaitu 0,45 sedangkan nilai maksimum *corporate social responsibility* sebesar 0,80. Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa nilai *mean corporate social responsibility* sebesar 0,5758 menunjukkan beberapa perusahaan hanya menerapkan beberapa item CSR. Nilai standar deviasi *corporate social responsibility* adalah 0,09786. Nilai

standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata (*mean*) yang berarti bahwa variasi datanya atau data bersifat homogen. Hal ini menyatakan bahwa perusahaan telah mengungkapkan hampir semua item CSR yang ada, sehingga pertanggungjawaban yang diberikan oleh perusahaan untuk para pemegang saham dan juga pihak-pihak lain yang berkepentingan cukup baik.

Analisis regresi dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel

independen (komisaris independen, kepemilikan institusional, dan *corporate social responsibility*)

terhadap variabel dependen (kinerja keuangan). Analisis regresi yang telah dilakukan dalam pengujian ini adalah model regresi linier berganda (*multiple regression analysis*) yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Hasil regresi tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil uji statistik F pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa besarnya

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi untuk variabel

Variabel	B	Std. Error	t	Sig.
Konstanta	.104	.041	2.539	.013
KOM_IND	.008	.072	.104	.917
KEP_INST	.042	.021	2.016	.047
CSR	-.098	.050	-1.958	.053
R Square	.094			
Adjusted R Square	.063			
F Hitung	3.004			
Sig.	.035			

Sumber : data diolah

nilai F hitung adalah sebesar 3,004 dengan signifikansi 0,035. Nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0.000 < 0,05$), maka H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh salah satu variabel independen terhadap variabel dependen, model regresi fit. Hal ini berarti model regresi dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh komisaris independen, kepemilikan institusional, dan *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 2 diketahui bahwa nilai *adjusted R square* adalah sebesar 0,063. Hal ini berarti bahwa 6,3% variasi kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh variabel dari komisaris independen, kepemilikan institusional, dan *corporate social responsibility* sedangkan sisanya sebesar 93,7% ($100\% - 6,3\%$) dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar penelitian.

komisaris independen adalah 0,008. Hal ini menunjukkan bahwa apabila komisaris independen mengalami peningkatan sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan, maka kinerja keuangan akan mengalami kenaikan sebesar 0,008. Variabel komisaris independen memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,917 yang berarti > 0.05 dengan nilai t hitung sebesar 0,104 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak, artinya komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Norma Ferdiana (2012) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, artinya semakin sedikit anggota komisaris independen maka semakin besar kecurangan yang akan dilakukan.

Hasil penelitian bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni Agustina, Gede Adi Yuniarta, dan Ni Kadek Sinarwati (2015) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut dikarenakan dengan makin banyaknya anggota dewan komisaris maka badan ini akan mengalami kesulitan dalam menjalankan perannya, diantaranya kesulitan dalam menjalankan komunikasi dan koordinasi antar anggota dewan komisaris.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi untuk variabel kepemilikan institusional adalah 0,042. Hal ini menunjukkan bahwa apabila kepemilikan institusional mengalami peningkatan sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan, maka kinerja keuangan akan mengalami kenaikan sebesar 0,042. Variabel kepemilikan institusional memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,047 yang berarti $< 0,05$ dengan nilai t hitung sebesar 2,016 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima, artinya kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gadi Dung Paul (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut dikarenakan kepemilikan institusional mampu memonitoring manajemen secara efektif agar tidak melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan, sehingga dapat meningkatkan pendapatan atau laba bagi perusahaan yang nantinya akan berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian Prasinta (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan kepemilikan institusional yang didominasi oleh investor institusional terhadap manajemen justru mendapatkan respon negatif oleh

pasar karena manajemen diduga menjalankan kebijakan yang kurang tepat atau cenderung mengambil keputusan yang hanya akan menguntungkan pihak investor institusional, sehingga mengabaikan kepentingan investor lainnya.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi untuk variabel *corporate social responsibility* adalah negatif 0,098. Hal ini menunjukkan bahwa apabila *corporate social responsibility* mengalami penurunan sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan, maka kinerja keuangan akan mengalami kenaikan sebesar 0,098. Variabel *corporate social responsibility* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,053 yang berarti $> 0,05$ dengan nilai t hitung sebesar -1,958 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_3 ditolak, artinya *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rika dkk (2012) yang menyatakan bahwa *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, ini dikarenakan *corporate social responsibility* tidak dapat menjadi pertimbangan investor sebelum berinvestasi, karena didalamnya kurang mengandung informasi sosial yang telah dilakukan perusahaan.

Hasil penelitian bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Rilla Gantino (2016) yang menyatakan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan *corporate social responsibility* seharusnya dapat menjadi pertimbangan investor sebelum berinvestasi, karena didalamnya mengandung informasi sosial yang telah dilakukan perusahaan, sehingga semakin tinggi pengungkapan *corporate social responsibility* semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan.

KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN DAN KETERBATASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh komisaris independen, kepemilikan institusional, dan *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan. Penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Metode pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria yang sudah ditentukan. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor property dan real estate yang menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2013-2015 secara lengkap dan telah melalui proses *outlier*. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda.

Berdasarkan pengujian secara parsial yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan sedangkan variabel komisaris independen dan *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan diperusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di BEI, sehingga tidak bisa menggambarkan kondisi perusahaan-perusahaan lain yang ada di BEI. Kedua, penelitian ini termasuk penelitian lama, karena penelitian hanya dilakukan pada periode 2013-2015. Ketiga, karena penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen, maka hasil pengujian statistik hanya memberikan hasil *Adjust R Square* yang kecil. Keempat, banyak data yang terbuang (data outlier) sehingga mengurangi jumlah sampel dalam penelitian.

Dari beberapa keterbatasan yang telah disebutkan sebelumnya, maka dapat diberikan beberapa saran bagi peneliti selanjutnya. Pertama, bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan sampel pada jenis sektor industri yang berbeda, seperti perusahaan

industri otomotif atau pertambangan. Kedua, diharapkan dapat menambah rentang waktu penelitian sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi. Ketiga, diharapkan dapat menambahkan variabel independen lainnya yang diduga berpengaruh terhadap kinerja keuangan, seperti komite audit dan kepemilikan manajerial sehingga dapat mencakup penelitian yang lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Beasley, Mark S. 1996. "An Empirical Analysis Of he Relation Between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud". *The Accounting Review Volume 17*.
- Bathala, C. T., Moon, K. P., & Rao, R. P. (1994). Managerial ownership, debt policy, and the impact of institutional holdings: An agency perspective. *Financial Management*, 38-50.
- Belkoui, A.R., 2001, *Teori Akuntansi* Buku 2, Salemba Empat.
- Daniel Salfauz Tawakal Putra. 2012. "Pengaruh Independensi, Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Audit, dan Manajemen Laba terhadap Integritas Laporan Keuangan". *Diponegoro Journal of Accounting Volume 2*. Pp 1-11
- Dian Prasinta. 2012. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Accounting Analysis Journal 1 (2)*. ISSN 2252-6765.
- Gadi Dung Paul. 2015. Impact of Corporate Governance on Financial Performance of Microfinance Banks in North Central Nigeria. *International Journal of Humanities Social Sciences and Education (IJHSSE) Volume 2, Issue 1, January 2015, PP 153-170 ISSN 2349-0373 & ISSN 2349-0381*.
- Ghozali, Chairiri. 2007. *Teori Akuntansi*. Universitas Diponegoro Semarang : Fakultas Ekonomi.

- Hastuti, Theresia Dwi. 2005. Hubungan antara Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Dengan Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan yang listing di Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. IAI.
- Jensen, Michael C. dan W.H. Meckling. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics Volume 3*. Pp 305-360
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. Pedoman Umum Good Corporate Governance. Jakarta
- Norma Ferdiana. 2012. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan di BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi – Vol. 1, No. 2, Maret 2012*.
- Rantelino, R., Anastasia, N., & Memarista, G. (2015). Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 1998-2013. *Finesta*, 3(1), 96-101.
- Reddy, K., Locke, S., & Scrimgeour, F. (2010). The efficacy of principle - based corporate governance practices and firm financial performance: An empirical investigation. *International Journal of Managerial Finance*, 6(3), 190-219.
- Rika Oktaria, Rizal Effendy, dan Christina Yunita (2012). Pengaruh *Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal STIE Multi Data Palembang, vol. , 2012*.
- Rilla Gantino. 2016. Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2014. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis Vol. 3(2), 2016, pp 19-32*
- Sembiring. Eddy Riswanda. 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial : Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. Simposium Nasional Akuntansi VIII.Solo.
- The Commision to The European Parliament, the Council and The European Economic and The Social Comitee, 2006*
- Tia Astria. 2011. "Analisis Pengaruh *Audit Tenure*, Struktur *Corporate Governance*, dan Ukuran KAP Terhadap Integritas Laporan Keuangan". Universitas Diponegoro.
- Wahyuni Agustina, Gede Adi Yuniarta, Ni Kadek Sinarwati. 2015. Pengaruh *Intelectual Capital*, *Corporate Social Responsibility* Dan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2011-2013) e-Journal *S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1 (Volume 3 No. 1 Tahun 2015)*
- Zaki Baridwan. 2004. *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: BPFE.